

INTENSITAS TERPAAN BERITA KRIMINAL DI SOSIAL MEDIA, KECERDASAN EMOSI DAN KECENDERUNGAN BERPERILAKU KRIMINAL

Husnul Khotimah

Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang
husnul.khotimah@unmer.ac.id

Abstraksi. Kasus kriminalitas setiap tahunnya semakin meningkat baik dari segi frekuensi maupun kualitas kejahatannya. Dengan meningkatnya kasus kriminalitas tersebut diikuti pula meningkatnya pemberitaan kriminalitas di berbagai media seperti media social. Beberapa penelitian menunjukkan, perilaku kriminalitas dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti adanya peran belajar observasional. Dewasa ini, pemberitaan peristiwa kriminalitas kerap kali diceritakan secara detail, namun terkadang pengungkapan secara detail malah memunculkan suatu permasalahan baru yang cenderung mempolakan peniruan model kejahatan pada masyarakat umum. Pemberitaan kriminalitas melalui media social sangat mudah dan cepat, serta dapat diakses oleh siapapun dan kapanpun asalkan ada akses internet. Selain itu, dari hasil review literature didapatkan bahwa perilaku kriminalitas juga dipengaruhi faktor internal seperti kecerdasan emosional individu. Oleh karena itu, penulisan artikel ini bertujuan untuk meninjau landasan teoritik mengenai intensitas berita kriminalitas di media social dan kecerdasan emosional terhadap kecenderungan berperilaku kriminal, sebagai langkah awal penulis untuk melakukan penelitian.

Kata Kunci: intensitas terpapar berita kriminal, media social, kecerdasan emosi, kecenderungan pelaku kriminal

PENDAHULUAN

Fenomena kriminalitas merupakan fenomena yang menarik perhatian pemerintah, para pejabat, politisi, para ahli dan orang-orang di masyarakat umum. Program-program pencegahan dan solusi untuk menyelesaikan permasalahan kriminalitas telah banyak ditawarkan, misalnya Program *Zero Street Crime* (Roosanti, 2009); dan ranah religiusitas dengan peran bimbingan islami (Aminah, 2005), namun tidak mudah mengatasi permasalahan tersebut.

Kriminalitas atau kejahatan semakin hari semakin meningkat. Hal ini sangat meresahkan masyarakat. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2016) dijelaskan bahwa terjadi peningkatan tindak kriminalitas selama periode tahun 2013-2015, jumlah kejadian kejahatan atau tindak kriminalitas di Indonesia berfluktuasi. jumlah kejadian kejahatan (*crime total*) pada tahun 2013 sebanyak 342.084

kasus, menurun menjadi sebanyak 325.317 kasus pada tahun 2014 dan meningkat pada tahun 2015 menjadi 352.936 kasus.

Tahun 2015, jumlah kejadian kejahatan terhadap nyawa (pembunuhan/*homicide*) di Indonesia tertinggi dalam lima tahun terakhir. Jumlah kejadian kejahatan terhadap nyawa pada tahun 2010 hingga 2014 mengalami penurunan, tahun 2011 berjumlah 1.467, tahun 2012 berjumlah 1.456, tahun 2013 berjumlah 1.386, tahun 2014 berjumlah 1.277. Namun, pada tahun 2015 melonjak menjadi 1.491 kasus (BPS, 2016).

Fenomena kriminalitas yang sangat menyita perhatian adalah kasus pembunuhan dan pemerkosaan sadis di Tangerang, pada tanggal 13 mei 2016, yang dialami Eno, Karyawati 18 tahun, para pelaku menusukkan cangkul ke alat kelamin korban (detik.new.com, 2016). Kasus ini diliput oleh berbagai media, internet, radio, koran, bahkan televisi. Sampai

seminggu setelah kejadian social media masih ramai dengan penyebaran gambar-gambar kekerasan tersebut. Di Internet detail kejahatan muncul sampai ke bagian yang membuat ngilu pembaca yang waras.

Selang sebulan kemudian, 7 juni 2016, seorang gadis berusia 15 tahun diperkosa 4 pemuda di Manado (radarbolmongonline.com, 2016). Tidak puas sekedar memperkosa, para pelaku juga menusukkan sebatang kayu besar ke kemaluan korban. Dari dua contoh kasus di atas, akhirnya memunculkan pertanyaan: Apakah kasus ini akibat imitasi dari kasus sebelumnya?, semua itu masih perlu penelitian lebih lanjut.

Maraknya kejahatan yang bermula dari medi social juga terjadi pada kasus penipuan (sorotklaten.co, 2017). Dalam artikel tersebut, dijelaskan bahwa pelaku memberikan dua contoh tindakan kriminalitas yang berasal dari perkenalan di jejaring social facebook. Selain itu, pada tahun 2012, terjadi kasus bunuh diri seorang anak yang usianya masih sangat dini, Amanda Todd, di Kanada. Amanda memilih mengakhiri hidupnya karena ia menjadi korban bullying di media social, yang dikenal sebagai *cyberbullying* (detik.com, 2012).

Membahas tindak kriminalitas sangat sulit dipahami, mengapa seseorang memilih bertindak kriminal?. Untuk membahas hal tersebut, maka perlu memahami faktor penyebab yang mempengaruhi perilaku kriminal.

Dari hasil reuiu dari beberapa penelitian dan buku, dapat diketahui bahwa munculnya kriminalitas merupakan suatu proses yang sangat kompleks yang melibatkan sejumlah faktor. Salah satunya berawal dari belajar social (Bartol & Bartol, 2014). Akhir-akhir ini faktor penting dalam lingkungan sosial adalah media massa. Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi telah menyedot perhatian para ahli untuk mengurai dampak-dampaknya bagi kehidupan manusia. Salah satu dari masalah yang banyak diperdebatkan oleh para ahli adalah efek terpaan informasi di

media massa, apakah memiliki efek negatif?, dan seberapa besar pengaruhnya?.

Terpaan media massa yang mengandung kekerasan oleh banyak ahli diyakini memiliki kontribusi dalam meningkatkan perilaku agresif (Anderson & Bushman, 2001). Hal ini senada dengan hasil penelitian Fikri (2013), yakni terdapat nilai korelasi positif antara intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dan kecenderungan agresivitas pada remaja, yang artinya semakin tinggi intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi maka semakin tinggi kecenderungan agresivitas pada remaja dan sebaliknya.

Saat ini, salah satu jenis media massa yang memiliki pengaruh terhadap perilaku seseorang adalah media sosial. Seiring perkembangan tehnologi, interaksi antar manusia semakin mudah. Melalui sejumlah aplikasi sosial media yang memang saat ini sangat populer, semuanya menjadi semakin mudah dan semakin dekat. Melalui media sosial informasi dapat diakses kapanpun dan oleh siapapun asalkan terdapat akses internet. Jumlah masyarakat yang melek internet terdongkrak seiring semakin menariknya aplikasi internet. Berdasarkan survei yang dilakukan internetworldstats.com pada tanggal 30 Juni 2008 (dalam Andina, 2010), jumlah pengguna internet di Indonesia menduduki peringkat ke 5 di Asia. Perkembangan Internet di negara ini mengalami peningkatan sebesar 1,150.0 % sejak tahun 2000 hingga 2009. Dari jumlah penggunaan di atas, Jejaring sosial adalah aplikasi internet yang paling banyak digunakan di Indonesia.

Hasil survei menunjukkan bahwa 1 dari 3 penduduk perkotaan di Indonesia mengakses Internet, dimana 64% nya berasal dari kalangan remaja (usia 15-19 tahun, yang sering juga diistilahkan dengan Anak Baru Gede, ABG). 58% dari aktivitas online tersebut mereka gunakan untuk mengakses jejaring sosial. Jejaring sosial yang (<http://www.majalahduit.co.id>, dalam Andina, 2010). Data lain dari penghitungan www.checkFacebook.com Juni

2010 (dalam Andina, 2010), diketahui bahwa Indonesia menempati negara ke tiga di dunia dengan 24,722,360 pengguna jejaring sosial Facebook. Situs ini juga membagi pengguna berdasarkan usianya yang menunjukkan remaja sebagai konsumen terbesar Facebook dengan persentase 70,9%.

Seiring meningkatnya popularitas Facebook dengan berbagai kemudahan transfer informasinya, media ini pun mulai dijadikan alat untuk melakukan aksi kriminal, seperti kasus pedofilia, kasus prostitusi online, maupun kasus penipuan. Baru-baru ini kasus yang membuat heboh masyarakat adalah kasus pedofilia, grup facebook “*Official Candy’s Groups*” (nasional.Kompas.com, 2017). Grup facebook ini sudah memiliki ribuan member. Pada saat kasus ini mulai terkuak, hampir setiap hari di media, baik televisi, koran, media social seperti facebook, twitter dan instagram, menyebarkan berita ini ke masyarakat. Dalam penyebaran berita khususnya melalui facebook dan twitter, isi berita sangat detail, bagaimana cara untuk bergabung ke kelompok tersebut, bagaimana cara merekrut korban agar tetap tutup mulut, dan penyebaran berita disertai pengiriman gambar hasil *screenshot* percakapan dalam kelompok tersebut.

Berbeda dari uraian-uraian sebelumnya, dari hasil penelitian Zulkifi, Amiruddin dan Rismayanti (2008), yang menjelaskan bahwa tidak ada pengaruh antara mengakses jejaring sosial dengan perilaku kriminalitas pada anak jalanan. Sebagian besar anak jalanan mengakses jejaring sosial bertujuan untuk mencari teman atau pacar dan ada beberapa yang bermain game. Oleh karena itu kecenderungan anak jalanan untuk melakukan tindakan kekerasan tidak berhubungan dengan perilaku mengakses situs pertemanan.

Selain faktor eksternal, terdapat faktor internal yang sering menjadi focus penelitian yang diprediksi menjadi faktor penyebab meningkatnya kriminalitas, yaitu kecerdasan emosi (Goleman, 2009).

Menurut Goleman (2009), dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat mengelola emosi dalam diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain, serta mampu memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Hasil penelitian Rini, Hardjajani, dan Nugroho (2012), jika individu memiliki kecerdasan emosi yang tinggi maka semakin rendah kenakalan remaja. Penjelasan tersebut, sejalan dengan Winters, Clift, dan Dutton (2004) menjelaskan bahwa rendahnya berbagai komponen kecerdasan emosional berkaitan dengan peningkatan kecenderungan untuk menjadi kasar.

Goleman (2009) menjelaskan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik memiliki keterampilan hubungan intrapersonal dan interpersonal yang baik pula. Sebaliknya, kondisi kecerdasan emosional yang kurang baik mengakibatkan individu kurang dapat memahami orang lain, sehingga individu cenderung lebih berorientasi pada dirinya sendiri tanpa mempedulikan lingkungan sekitar.

Paparan ini bertujuan mengungkap masalah-masalah yang melatarbelakangi perilaku kriminalitas. Selain itu, paparan ini juga berusaha mengaitkan perilaku kriminal dengan intensitas terpapar berita kriminal dan kecerdasan emosi individu, sehingga pada akhirnya tercapai suatu analisis untuk melakukan usaha preventif dalam mengurangi kriminalitas di masyarakat sekitar.

Kecenderungan Berperilaku Kriminal

Istilah kriminal atau kejahatan merupakan istilah hukum, dan tindak kejahatan adalah suatu pelanggaran hukum (Supratiknya, 1999). Maka, apa yang dipandang sebagai kejahatan sesungguhnya sangat bergantung pada hukum atau masyarakat. Menurut Supratiknya (1999), perilaku kriminal ini juga digolongkan ke dalam gangguan kepribadian sebab merupakan bentuk perilaku yang melawan kepentingan individu lain maupun masyarakat secara keseluruhan. Dilihat dari akibat-akibat

yang ditimbulkannya, perilaku kriminal dapat dibedakan ke dalam yang berat dan yang ringan. Jenis-jenis kejahatan yang utama adalah pembunuhan, perkosaan, perampokan dan pencurian dengan pemberatan.

Menurut Kartono (2011), secara hukum formal, *crime* atau kejahatan adalah bentuk tingkah laku yang bertentangan dengan moral kemanusiaan (*immoral*), merugikan masyarakat, sifatnya asosial dan melanggar hukum serta undang-undang pidana. Begitu juga, yang dijelaskan Bartol dan Bartol (2014), kriminalitas adalah perilaku yang disengaja melanggar hukum, disebut sengaja karena perilaku tersebut tidak terjadi begitu saja atau tanpa alasan.

Dari penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kriminalitas merupakan bentuk tingkah laku yang melanggar hukum serta undang-undang pidana. Dalam hal ini, yang dimaksud kecenderungan berperilaku kriminal adalah besarnya kemungkinan individu mengarah ke tingkah laku yang melanggar hukum serta undang-undang pidana

Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kriminal

Faktor hereditas, menyatakan bahwa kecenderungan menjadi kriminal tersebut secara genetis disebabkan karena adanya kelebihan kromosom Y (Supratiknya, 1999).

Secara biologis, perilaku kriminal dapat disebabkan oleh kerusakan tertentu pada otak, lemah mental, dan perubahan atau kemunduran fungsi otak karena usia tua (Supratiknya, 1999).

Faktor social yang berisiko, misalnya kemiskinan (Bartol & Bartol, 2014). Kemiskinan dapat mempengaruhi kondisi keluarga dalam banyak hal. Stres yang disebabkan oleh kemiskinan diyakini dapat mengurangi dukungan orang tua terhadap anaknya. Hidup dalam kondisi di mana kurangnya dukungan sosial, kurangnya sumber daya dan kurangnya kesempatan lazim membuat sebagian orangtua mengalami

kesulitan untuk menghindari pola asuh yang agresif, sehingga dalam mengasuh orangtua seringkali menggunakan kekerasan. Selanjutnya, pola asuh yang menggunakan kekerasan seringkali menyediakan model dan dapat membawa siklus kekerasan ke generasi berikutnya.

Faktor orangtua yang berisiko, misalnya latar belakang keluarga yang psikopatologis (Bartol & Bartol, 2014), anak-anak dari orangtua yang mengalami depresi – terutama ibu – berisiko tinggi menghadapi berbagai masalah sosioemosional dan perilaku, termasuk perilaku antisosial, disregulasi emosi dan perkembangan kognitif yang buruk (Bennett, Bendersky, & Lewis, 2002)

Faktor psikologis, perilaku kriminal bisa disebabkan karena rendahnya empati (Bartol & Bartol, 2014), empati afektif yang rendah dihipotesiskan menjadi sentral dari psikopati, yang merupakan kombinasi antara faktor psikologis dan perilaku yang berkaitan dengan meningkatnya kecenderungan perilaku antisosial dan kekerasan; karena adanya diagnosa sebagai *Conduct Disorder* (CD) (Burke, Loeber, & Birmaher, 2002) sampai dengan perilaku yang bersifat penyimpangan terhadap norma-norma hukum (Santrock, 2011). Anak-anak yang memperlihatkan perilaku antisosial atau mendapat diagnosa CD cenderung melanjutkan perilaku menyimpang ketika mereka tumbuh dewasa. Menurut Eppright, Kashani, Robison, dan Reid (dalam Durand & Barlow, 2007), individu dengan gangguan tingkah laku (*conduct disorder*) di masa kanak-kanak banyak yang kemudian menjadi remaja pelaku kejahatan (*juvenile offenders*); dan karena kepribadian yang patologis, misalnya membunuh karena mengalami delusi atau halusinasi tertentu (Supratiknya, 1999).

Faktor belajar dan situasional. Menurut teori ini, individu tidak dilahirkan dengan predisposisi kekerasan, namun akibat dari pengalaman social (Bartol & Bartol, 2014), ketika individu mengamati orang lain (model) menerima penghargaan atau hukuman untuk perilaku

tertentu, individu cenderung mengubah tingkah lakunya. Model sangat penting dalam regulasi perilaku kriminal. Individu akan menginternalisasi perilaku model secara signifikan, sehingga menjadikannya bagian dari perilaku dan struktur kognitif mereka sendiri. Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian yang berfokus pada model yang tersedia di media, video game terkait kekerasan dan situs internet sudah semakin banyak. Ada bukti bahwa beberapa individu yang sering mengamati perilaku agresif menjadi lebih kasar dan agresif.

Buah dari patologi social, wujudnya dapat bermacam-macam, misalnya keluarga yang mempunyai norma dan nilainya sendiri yang tidak sejalan dengan norma masyarakat; dan kejahatan sebagai profesi (Supratiknya, 1999). *Intensitas Terpaan Berita Kriminal di Media Sosial* Menurut Fikri (2013), intensitas berarti kualitas dari tingkat kedalaman, yakni kemampuan, kekuatan, daya atau konsentrasi terhadap sesuatu atau tingkat keseringan atau kedalaman cara atau sikap, perilaku seseorang pada obyek tertentu.

Terpaan menurut Shore (dalam Herieningsih, 2015) lebih dari sekedar mekases media. Terpaan merupakan kegiatan mendengar, melihat dan membaca pesan-pesan media masa, ataupun mempunyai pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut. Terpaan berita dapat diukur melalui tingkat pemahaman mengenai berita tersebut (Rakhmat, dalam Herieningsih, 2015)

Berita kriminalitas, berisi tentang berita-berita terkait perilaku individu maupun kelompok yang melanggar hukum serta undang-undnag pidana, seperti makar, menghilangkan nyawa, pencurian, melanggar kesusilaan, penganiayaan, pemerasan dan pengancaman, penipuan dan lain-lain yang termasuk pada perilaku yang melanggar hukum (Kartono, 2011).

Menurut Boyd dan Ellison (2007), *Social Networking Site* (SNS) atau biasa disebut juga jejaring sosial didefinisikan sebagai suatu layanan berbasis web yang memungkinkan

setiap individu untuk membangun hubungan sosial melalui dunia maya seperti membangun suatu profil tentang dirinya sendiri, menunjukkan koneksi seseorang dan memperlihatkan hubungan apa saja yang ada antara satu pemilik dengan pemilik akun lainnya dalam sistem yang disediakan, dimana masing- masing social networking site memiliki ciri khas dan sistem yang berbeda-beda.

Media sosial sebagai satu kelompok jenis baru dari media, yang mencakup karakter-karakter berikut ini (Mayfeld dalam Qashmal, 2015): Partisipasi. Media sosial mendorong kontribusi dan umpan balik (*feedback*) dari setiap orang yang tertarik. Tidak ada yang dapat membatasi seseorang untuk menjadi bagian darir media sosial. Setiap orang dapat melakukannya secara bersama-sama berdasarkan kesadaran sendiri.

Keterbukaan. Setiap kata yang telah dipublikasikan di media sosial berpeluang untuk ditanggapi oleh orang lain karena pada dasarnya media sosial bersifat terbuka untuk siapa saja. Hampir tidak ada penghalang untuk mengakses dan membuat isi. Karenanya setiap pengunjung akan cenderung tidak suka jika dalam media sosial ada semacam password yang dapat menghambat proses interaksi.

Percakapan. Perbedaan yang mendasar antara media konvensional dengan media sosial adalah media konvensional bersifat menginformasikan (satu arah), sedangkan media sosial lebih pada percakapan dua arah atau lebih.

Komunitas. Media sosial seringkali dimanfaatkan oleh komunitas masyarakat baik terkait dengan pekerjaan, etnis, pendidikan, profesi maupun minat yang sama. Media sosial memberi peluang komunitas terbentuk dengan cepat dan berkomunikasi secara efektif.

Saling terhubung. Sifat dari media sosial itu berjejaring. Antara satu dengan yang lainnya akan saling terhubung. Keberhasilan media sosial terletak pada link-link yang menghubungkan media sosial dengan situs-situs, antarmedia sosial, juga orang per orang.

Setiap saat media sosial terus berkembang dan melakukan perubahan untuk dapat menarik perhatian masyarakat. Inovasi-inovasi yang dilakukan tidak jarang menjadi suatu trend baru di kalangan para pengguna media sosial. Berikut ini contoh tujuh jenis media sosial yang ada di dunia maya: Jejaring sosial, yaitu situs yang memberi fasilitas kepada penggunanya untuk membuat halaman web pribadi dan kemudian terhubung dengan teman-temannya untuk berbagi konten dan komunikasi. Contohnya: *Mysspace*, *Facebook*, *Linkendln*, dan *Bebo*.

Blog, Sosial media dengan karakteristik blog antara lain Blogdetik, Kompasiana, Blogspot, Wordpress, Multiply dan beberapa situs lain, bahkan perguruan tinggi sudah banyak yang memiliki sosial media seperti ini. Para pengguna media sosial ini biasanya disebut blogger. Para blogger biasanya punya kreatifitas dan kemampuan menulis. Pengguna sosial media ini mempunyai tujuan dan maksud tertentu dalam memiliki blog, seperti profil perusahaan, pencitraan, promosi produk, jasa, komunitas, sebagai ajang curhat, berbagi ilmu, dan lain-lain. Semakin tinggi page ranking dan *Search Engine Optimization* (SEO) dari setiap blog, maka akan bernilai semakin mahal. Oleh karena itu promosi yang berkaitan dengan blog adalah pemasangan banner, keterkaitan content maupun keyword terkait SEO (Siswanto, 2013).

Wiki, yaitu website yang memperbolehkan siapa saja untuk mengisi atau mengedit informasi di dalamnya, berlaku sebagai sebuah dokumen atau database komunal. Yang saat ini banyak digemari menjadi salah satu rujukan adalah Wikipedia.

Podcast, yaitu berupa file-file audio dan video yang tersedia atau dapat diakses dengan cara berlangganan (*subscribe*), melalui Apple iTunes.

Microblogging, yaitu berbeda dengan blog, mikroblog dibatasi oleh keterbatasan teks/ variasi content Mikroblog yang paling populer saat ini adalah Twitter dan Instagram. Pemilik akun ini biasanya memiliki akun sosial

media portal seperti Facebook. Pemilik akun biasanya mempunyai tujuan masing-masing dalam penggunaan social media ini. Mulai untuk berkomunikasi, pencitraan, bahkan ada untuk interaksi dengan penggemar bagi artis, tokoh, institusi, baik pemerintah maupun swasta kepada masyarakat umum.

Di sinilah kekuatan revolusi teknologi informasi ini berada. Dengan media sosial, orang dapat menemukan informasi, inspirasi, pendirian orang-orang, komunitas dan interaksinya lebih cepat dari yang pernah ada. Ide-ide baru, pelayanan, model bisnis, dan teknologi muncul serta berkembang pada kecepatan yang melampaui media konvensional (Tabroni, 2012).

Kesamaan karakteristik yang dimiliki oleh media sosial dan media konvensional adalah kemampuan menjangkau audiens yang kecil atau besar. Namun media sosial pun memiliki beberapa perbedaan dari berbagai aspek dengan media konvensional (Tabroni, 2012), sebagai berikut:

Keterjangkaun. Media sosial yang merupakan bagian dari internet, memberikan skala keterjangkauan tidak terbatas. Tingkat keterjangkauan media sosial sangat luas, mampu menembus batas ruang dan waktu. Bisa di akses kapan saja dan di mana saja.

Aksesibilitas Media mainstream biasanya dimiliki dan diakses oleh masyarakat terbatas, sedangkan media sosial dapat ditembus oleh masyarakat umum, baik yang bermodal maupun tidak.

Penggunaan. Untuk membuat dan mengelola media biasanya diperlukan keahlian khusus sehingga perlu pendidikan secara spesifik. Namun, media sosial tidak demikian, siapa pun yang punya keinginan untuk membuat dan mengelolanya, pasti bisa sebab dari sisi teknis mudah serta dari sisi biaya murah sehingga memungkinkan setiap orang dapat menggunakannya.

Respons. Respons dalam proses interaksi antara publik dan media konvensional bersifat tertunda (*delayed feedback*). Namun dalam media sosial, respons bersifat langsung

pada saat itu juga, tanpa jeda waktu yang relatif lama. Untuk menjembatani hal ini, media konvensional pada umumnya juga menggunakan beberapa fasilitas media sosial dalam berkomunikasi dengan pembaca atau penontonnya.

Konten. Informasi atau konten dalam media sosial dapat diubah kapan saja pengelolanya mau, bahkan orang yang berkomentar pun dapat ikut mengubahnya. Sebaliknya, informasi atau konten dalam media konvensional permanen, tidak dapat diubah sama sekali.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan yang dimaksud intensitas terpapar berita kriminal adalah tingkat keseringan atau kedalaman seseorang dalam mendengar, melihat dan membaca pesan-pesan media masa mengenai berita kriminalitas, khususnya di media social.

Berdasarkan penelitian Fikri (2013), intensitas terpapar berita kriminal di media social dapat diukur berdasarkan:

Frekuensi. Keseringan individu terpapar berita kriminal. Pengukuran dilakukan dengan berapa kali individu terpapar berita kriminalitas dalam sehari.

Durasi. Lama paparan berita kriminal yang dilihat individu setiap kalinya. Atensi. Perhatian merupakan proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah.

Kecerdasan emosi

Kecerdasan emosi mengacu pada kemampuan individu untuk berurusan dengan emosi mereka, berakar pada konsep dari “kecerdasan sosial” yang pertama kali diusulkan oleh Thorndike (dalam Mun Ng, Wang, Zalaquett, & Bodenhorn, 2008), kemudian dijelaskan secara lengkap oleh Gardner (dalam Mun Ng, dkk., 2008) dengan memasukkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal sebagai istilah kecerdasan emosional. Inti dari kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan untuk mengetahui emosi sendiri, sedangkan inti dari kecerdasan interpersonal adalah kemampuan

untuk memahami emosi orang lain dan niat (dalam Schutte, Malouff, Hall, Haggerty, Cooper, Golden & Dornheim, 1998).

Goleman (2009) mengemukakan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Sementara kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati serta berdoa.

Berkaitan dengan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk memahami emosi diri, menilai dan mengekspresikan emosi diri dan pada orang lain, meregulasi emosi dalam diri dan orang lain, memotivasi diri, dan memanfaatkan emosi dalam memecahkan masalah.

Salovey (dalam Goleman, 2009) menjelaskan kemampuan kecerdasan emosi menjadi lima wilayah utama:

a. Mengenali emosi diri.

Kesadaran diri, mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya mempunyai kepekaan lebih tinggi akan perasaan mereka. Hal ini dikarenakan individu menyadari emosi yang sedang dialami serta mengetahui penyebab emosi tersebut terjadi serta memahami kualitas, intensitas, dan durasi emosi yang sedang berlangsung.

b. Mengelola emosi.

Mengelola emosi berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat, sehingga terjadi keselarasan antara emosi dan lingkungan. Tujuan mengelola emosi atau pengendalian diri adalah keseimbangan emosi bukan menekan emosi, karena setiap perasaan memiliki nilai dan makna tersendiri.

Individu dikatakan mampu mengelola emosi apabila individu tersebut dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan masalah dalam kehidupannya.

- c. Memotivasi diri sendiri.
Motivasi diri dapat dilihat sebagai dorongan dari dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi diri ini akan mengarahkan perilaku untuk bertindak secara efektif. Individu yang memiliki keterampilan emosional ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.
- d. Mengenali emosi orang lain.
Mengenali emosi orang lain atau empati, kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka dapat dipastikan bahwa ia akan terampil membaca perasaan orang lain. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan hal-hal yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.
- e. Membina hubungan dengan orang lain.
Seni membina hubungan, sebagian besar, merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Individu yang memiliki keterampilan ini akan sukses dalam bidang apa pun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain. Karena individu mampu mengendalikan emosi ketika bersama orang lain, dapat menempatkan diri sesuai dengan situasi yang terjadi dan memiliki interaksi yang baik dengan orang lain.

PEMBAHASAN

Tingkah laku kriminal atau kejahatan bisa dilakukan oleh siapapun, baik wanita maupun pria; dapat terjadi pada usia anak, remaja, dewasa maupun lanjut usia. Sebagaimana yang sudah dijelaskan di bagian pendahuluan bahwa kriminalitas semakin meningkat setiap tahunnya, baik dari segi frekuensi maupun bentuk atau kualitas kejahatannya. Hal ini

menarik perhatian dari berbagai disiplin ilmu, khususnya ilmu psikologi.

Melihat fenomena yang ada di masyarakat saat ini, maka pencegahan perilaku kriminalitas harus segera dilakukan, salah satunya dengan cara memfilter tayangan atau penyebaran berita di media massa, khususnya media sosial. Penyebarluasan berita kriminal memang banyak diminati masyarakat, namun juga memberikan dampak buruk dari pemberitaan tersebut. Jika intensitas paparan berita kriminalitas dilakukan terus menerus, maka masyarakat akan menyikapi kriminalitas sebagai hal yang biasa karena seringnya berita seperti ini disuguhkan. Bahkan, berita kriminalitas akan mendorong sebagian orang untuk melakukan kejahatan karena memandang banyaknya orang yang melakukannya dan ringannya hukuman atas pelaku kejahatan yang terkadang diberikan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bartol dan Bartol (2014), bahwa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya perilaku kriminalitas adalah faktor belajar dan situasional. Individu tidak dilahirkan dengan predisposisi kekerasan, namun akibat dari pengalaman social. Ketika individu mengamati orang lain (model) menerima penghargaan atau hukuman untuk perilaku tertentu, individu cenderung mengubah tingkah lakunya. Model sangat penting dalam regulasi perilaku kriminal. Individu akan menginternalisasi perilaku model secara signifikan, sehingga menjadikannya bagian dari perilaku dan struktur kognitif mereka sendiri.

Dalam teori kognisi sosial yang dijelaskan Bandura (dalam Pujiatni & Lestari, 2010), perilaku melanggar aturan diregulasi oleh dua sumber sanksi utama, yakni sanksi sosial dan sanksi diri yang telah diinternalisasi. Kedua mekanisme kontrol tersebut bekerja secara antisipatif menyesuaikan dengan situasi yang dihadapi. Penjelasan tersebut sesuai dengan Fikri (2013), bahwa teori belajar sosial dalam kaitannya dengan tayangan televisi menyebutkan bahwa kekerasan cenderung dipelajari oleh pemirsa tayangan

tersebut. Artinya, semakin banyak tayangan televisi yang menampilkan kekerasan atau pelecehan seksual dan lain sebagainya, anak-anak atau orang dewasa akan melihat bahwa akhirnya kekerasan atau pelecehan seksual itu merupakan suatu hal yang normal dan biasa dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Bandura (dalam Bartol & Bartol, 2014), sebagian besar perilaku individu pada awalnya diakuisisi dengan memperhatikan orang lain, yang disebut model. Misalnya, seorang anak mungkin belajar menembak senjata dengan menirukan karakter di televisi atau video. Dia kemudian berlatih dan menyempurnakan pola perilaku ini dengan berlatih dengan senapan mainan. Perilaku ini cenderung dipertahankan jika teman sebaya juga bermain dengan senjata sehingga saling menguatkan untuk melakukannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulkifi, Amiruddin dan Rismayanti (2008) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh bagi anak jalanan untuk meniru adegan kekerasan yang mereka lihat di televisi. Dengan meniru adegan kekerasan tersebut mereka mengaggap sebagai hal yang seru, bersifat jantan dan jiwa pahlawan. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Murray (dalam Zulkifi, Amiruddin & Rismayanti, 2008) bahwa tampilan adegan kekerasan di televisi memiliki hubungan yang kuat dengan sikap agresif, nilai dan perilaku pada anak-anak dan remaja.

Menurut Zilmann dan Bryan (dalam Thornburgh & Hezbert, 2002), ketika seseorang terekspos pornografi berulang kali, mereka akan menunjukkan kecenderungan untuk memiliki persepsi menyimpang mengenai seksualitas dan juga terjadi peningkatan kebutuhan akan tipe pornografi yang lebih keras dan menyimpang. Penjelasan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Sunarsih, Purwanti dan Khosidah (2010), semakin sering terpapar media pornografi maka semakin sering pula melakukan masturbasi. Hal yang serupa dijelaskan oleh Santrock (2003), bahwa remaja yang terpapar media pornografi

secara terus menerus, semakin besar hasrat seksualnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka menunjukkan bahwa peran media saat menayangkan berita sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Media sebagai sarana penyebaran informasi saat ini bukan hanya melalui media konvensional saja, tetapi juga melalui media sosial.

Karakteristik media sosial yang sangat mempermudah segalanya, membuat setiap individu bisa menggunakannya kapan dan dimana saja tanpa melihat usia. Dengan kelebihan-kelebihan yang diberikan sosial media, juga memberikan dampak negatif bagi perilaku individu. Penelitian yang dilakukan oleh Hinduja dan Patchin (dalam Zulkifi, Amiruddin & Rismayanti, 2008), menemukan hubungan antara tindakan mengakses jejaring sosial dengan tindakan *cyberbullying* dan menunjukkan bahwa 9 dari 10 remaja menggunakan beberapa bentuk komunikasi online yang mengarah ke peningkatan peluang untuk menggunakan dan terkena *bullying* secara online. Selain itu, Andina (2010), menjelaskan terdapat hubungan antara penggunaan facebook terhadap remaja dengan perilaku menyimpang diantaranya: (1) terkait dengan kecenderungan berperilaku asusila terutama dalam hal pornografi; (2) terkait dengan kecenderungan perilaku kriminal seperti penculikan dan penipuan.

Untuk mengatasi perilaku kriminalitas ini kita berurusan dengan kompleksitas manusia. Sehingga kita tidak bisa mengabaikan faktor internal karena terdapat perbedaan individual. Dengan demikian, faktor eksternal dan faktor internal dapat memainkan peran penting dalam perilaku. Hal ini senada dengan penjelasan Bartol dan Bartol (2014), bahwa untuk memelihara perilaku (*maintenance of behavior*) seseorang bukan hanya melalui observasi, namun perlu juga adanya penguatan pribadi atau nilai yang diasumsikan oleh individu tersebut.

Sebagaimana dijelaskan di bagian sebelumnya, bahwa perilaku kriminal dipengaruhi rendahnya empati pada diri individu. Goleman (2009) mengemukakan prasyarat untuk dapat melakukan empati adalah kesadaran diri, mengenali sinyal-sinyal perasaan yang tersembunyi dalam reaksi-reaksi tubuh sendiri. Mengenali diri sendiri maupun orang lain merupakan aspek dari kecerdasan emosional (Goleman, 2009).

Individu yang memiliki kecerdasan emosional, salah satunya memiliki ciri bahwa individu tersebut mampu mengelola emosi yang berhubungan dengan diri sendiri maupun terhadap orang lain, serta mampu berempati pada orang lain (Mun Ng, dkk., 2008). Penelitian tentang kecerdasan emosional ini sudah banyak dilakukan, Gani (2006) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional yang tinggi mampu meminimalisir remaja untuk terlibat pada perilaku delinkuen.

Dari hasil penelitian Hosseini dan Anari (2011) diketahui bahwa kecerdasan emosional rendah berhubungan dengan perilaku menyimpang. Begitu juga, menurut Nikbakht, Baratvand, dan Kalantar (2012) menyatakan rendahnya kecerdasan emosional adalah prediktor yang baik untuk munculnya gangguan.

Rendahnya kecerdasan emosi pada individu cenderung dikaitkan dengan perilaku menyimpang seperti penggunaan narkoba dan alkohol, serta skor kecerdasan emosional yang sangat rendah ditemukan berkaitan dengan relasi yang buruk dengan teman dan interaksi sosial (Brackett, Mayer, & Warner, 2004). Lebih lanjut Guswani (2011), dalam penelitiannya menjelaskan terdapat pengaruh kematangan emosi terhadap perilaku agresi pada mahasiswa. Hasil penelitian ini juga mendukung pendapat Walgito (dalam Guswani, 2011), bahwa individu yang bisa dikatakan telah matang emosinya adalah jika dalam diri individu tersebut mampu menerima keadaan dirinya maupun orang lain apa adanya, tidak impulsive, akan memberikan tanggapan terhadap stimulus secara adekuat,

dapat mengontrol emosi dan ekspresi emosinya dengan baik, dapat berfikir secara obyektif dan realistis sehingga bersifat sabar, penuh pengertian dan memiliki toleransi yang baik, mempunyai tanggung jawab yang baik, dan tidak mudah mengalami frustrasi.

SIMPULAN

Dari berbagai uraian yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa perilaku kriminal dapat terjadi pada siapapun, tidak mengenal jenis kelamin maupun usia. Beberapa kasus kriminalitas yang terjadi di masyarakat merupakan cerminan bahwa masyarakat kita belum siap mengikuti pertumbuhan social dan kemajuan teknologi. Dalam kajian literature yang dilakukan dapat diketahui bahwa perilaku kriminal dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun internal.

Faktor eksternal yang terkait perilaku kriminal adalah seringnya individu terpapar berita kriminal, khususnya media social. Karena media social merupakan media yang saat ini sangat diminati oleh masyarakat, dapat diakses oleh siapapun dan kapanpun tanpa ada batasan. Intensitas terpapar berita kriminal di media social dapat diukur berdasarkan; frekuensi individu terpapar berita kriminal di media social; lama paparan berita kriminal yang dilihat individu setiap kalinya; dan perhatian individu terhadap berita kriminal di media social.

Selain itu, faktor internal yang dapat mempengaruhi perilaku kriminal adalah kecerdasan emosi yang rendah. Individu yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah ditunjukkan kurang dapat mengenali emosi diri dan orang lain, mengelola emosi serta membina hubungan dengan orang lain.

Saran yang bisa penulis berikan terutama bagi orang tua, hendaknya memperhatikan dan menjalin hubungan emosional yang lebih erat dan menciptakan lingkungan yang mampu memberikan dukungan moral serta sosial bagi anak, sehingga anak mampu mengembangkan kepribadian untuk melaksanakan fungsinya

sebagai bagian dari masyarakat serta terhindar dan memperhatikan aktivitas anak saat dari perilaku-perilaku menyimpang. Selain menggunakan jejaring social. itu, orang tua hendaknya selalu memantau

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S. (2005). Peran bimbingan Islam dalam mengatasi perilaku kriminal mantan narapidana (studi di Pondok pesantren at-Taibin Cibinong Bogor. *Skripsi*. Uin Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Andina, E. (2010). Studi dampak negatif facebook terhadap remaja Indonesia. *Aspirasi*, 1(1), 119-146.
- Bartol, C. R. (2014). *Criminal Behavior A Psychological Approach* (Tenth ed.). New Jersey: Pearson.
- Bennett, D. S., Bendersky, M., & Lewis, M. (2002). Children's intellectual and emotional-behavioral adjustment at 4 years as a function of cocaine exposure, maternal characteristics, and environmental risk. *Developmental Psychology*, 38, 648–658.
- Boyd, D. M., & Ellison, N. B. (2007). Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship. *Journal of Computer – Mediated Communication*, 13(1).
- BPS. (2016). *Statistik Kriminal 2016*. Badan Pusat Statistik: Jakarta.
- Brackett, M. A., Mayer, J. D., & Warner, R. M. (2004). Emotional intelligence and its relation to everyday behaviour. *Personality and Individual Differences*, 36, 1387-1402. doi:10.1016/S0191-8869(03)00236-8.
- Burke, J. D., Loeber, R., & Birmaher, B. (2002). Oppositional defiant disorder and conduct disorder: A review of the past 10 years, part II. *The American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 41(11), 1275-1293. doi:10.1097/01.CHI.0000024839.60748.E8.
- Durand, V. M. & Barlow, D. H. (2007). *Psikologi abnormal* (4 ed.). (H. P. Soetjipto, & S. M. Soetjipto, Penerj.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fikri, I. (2013). Intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dan kecenderungan agresivitas pada remaja (studi pada siswa kelas IX MTs Negeri 1 Bangil). *Psikologia*, 2(1). 1-7.
- Gani, A. (2006). Hubungan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan kecenderungan berperilaku delinkuen pada remaja awal. *Tesis*. Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Goleman, D. (2009). *Kecerdasan emosional* (4 ed.). (T. Hermaya, Penerj.) Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hastings, P. D., Zahn-Waxler, C., Usher, B., Robinson, J., & Bridges, D. (2000). The development of concern for others in children with behavior problems. *Developmental Psychology*, 36, 531–546.
- Hosseini, F. H. & Anari, A. M. Z. (2011). The correlation between emotional intelligence and instable personality in substance abusers. *Addict and Health*, 3(3-4), 130-136.
- Kartono, K. (2011). *Patologi Sosial*, Jilid 1. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Mun Ng, K., Wang, C., Zalaquett, C. P., & Bodenhorn, N. (2008). A confirmatory factor analysis of the wong and law emotional intelligence scale in a sample of international college students. *Journal for the Advancement of Counselling*, 30, 131-144. doi:10.1007/s10447-007-9037-6.
- Nikbakht, A., Baratvand, B., & Kalantar, J. (2012). The relationship between emotional intelligence and antisocial and borderline personalities among drug dependants. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 2(6), 6009-6015.
- Rini, I. K., Hardjajani, T., & Nugroho, A. A. (2012). Kenakalan remaja ditinjau kecerdasan emosi dan penyesuaian pada siswa SMAN Se-Surakarta. *Ilmiah Psikologi Candrajawa*. 1-12.
- Roosanti, N. G. (2009). Pelaksanaan Program “Zero Street Crime” sebagai Usaha Penanggulangan Kejahatan Jalanan oleh Kepolisian Resort kota Kediri. *Skripsi*. Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Santrock, J. W. (2011). *Remaja* (11 ed., Vol. 2). (B. Widiasinta, Penerj.) Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Schutte, N. S., Malouff, J. M., Hall, L. E., Haggerty, D. J., Cooper, J. T., Golden, C. J., & Dornheim, L. (1998). Development and validation of a measure of emotional intelligence. *Personality and Individual Differences*, 25, 1 67-177.
- Siswanto, T. (2013). Optimalisasi sosial media sebagai media pemasaran usaha kecil menengah. *Jurnal Liquidity*, 2(1). 80-86.
- Supratiknya, A. (1999). *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tabroni, R. (2012). *Komunikasi Politik pada Era Multimedia*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Winters, J., Clift, R. J. W., & Dutton, D. G. (2004). An exploratory study of emotional intelligence and domestic abuse. *Journal of Family Violence*, 5(19), 255-267.
- Zulkifi, N. I., Rismayanti, A., & Rismayanti. (2008). *Paparan Media dan Tindakan Kekerasan Anak Jalanan*.
- (17 Mei 2016). *Kronologi Pembunuhan Sadis Oleh 3 Tersangka pada Eno*. Diunduh tanggal 24 April 2017, dari <http://news.detik.com/berita/3212733/kronologi-pembunuhan-sadis-oleh-3-tersangka-pada-eno>
- (07 Juni 2016). *Biadab !!! Kemaluan Gadis Manado Ditusuk Kayu Usai Diperkosa*. Diunduh tanggal 24 April 2017, dari <https://radarbolmongonline.com/2016/06/biadab-kemaluan-gadis-manado-ditusuk-kayu-usai-diperkosa/>.
- (06 Februari 2017). *Marak Kejahatan Bermula Dari Media Sosial, Masyarakat Diharap Waspada dan Bijak*. Diunduh tanggal 24 April 2017, dari <http://sorotklaten.co/berita-klaten-2502-marak-kejahatan-bermula-dari-media-sosial-masyarakat-diharap-waspada-dan-bijak.html>
- (18 Maret 2017). *Jaringan Pedofilia Terungkap, Pemerintah Hingga Facebook Diminta Turun Tangan*. Diunduh tanggal 24 April. Dari <http://nasional.kompas.com/read/2017/03/18/16024311/jaringan.pedofilia.terungkap.pemerintah.hingga.facebook.diminta.turun.tangan>.